



LENTERA

Penerang Hati, Penggugah Jiwa



EKONOMI BERKAH

dan

KELUARGA SEJAHTERA

Kajian Utama

Rezeki Tak Pernah Salah Alamat —
Memahami Konsep Rizki dalam Islam

Dawuh Gus Baha

Menjaga Ekonomi & Keluarga agar Ibadah
dan Kehidupan Berjalan Seimbang



REDAKSI

- Pimpinan Redaksi : Ferri Ari. I
- Kontributor : Rudi Hartanto, S.Ag
- Redaktur Pelaksana : Luki Firmansyah
- Layout dan Desain : Sunawan Hadi
- Editor : Ahmad Rozak

ALAMAT REDAKSI

- **Kantor Pusat**
Jl. Raya Kalilom Timur Kenjeran Surabaya
- **Kantor Cabang Sidoarjo**
Jl. KH Nawawi IV, Gedongan, Waru, Kabupaten Sidoarjo
- **Kantor Cabang Banyuwangi**
Jl. Palurejo, Sumbersewu, Muncar, Kabupaten Banyuwangi

INFORMASI

☎ 081 1311 4105 🌐 lenterayatim.id

Salam Redaksi

Assalamualaikum Wr Wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya. Memasuki bulan November, Buletin Lentera kembali hadir membawa semangat baru dengan tema “Ekonomi Berkah, Keluarga Sejahtera.”

Kami meyakini bahwa keberkahan ekonomi tidak semata diukur dari besarnya penghasilan, tetapi dari sejauh mana harta itu membawa ketenangan, kemanfaatan, dan kebahagiaan bagi keluarga serta sesama. Dalam Islam, rezeki yang halal dan berkah menjadi pondasi utama lahirnya keluarga yang kuat, penuh kasih, dan peduli terhadap sekitar.

Melalui edisi ini, Lentera Yatim Dhuafa ingin mengajak pembaca untuk menumbuhkan semangat berbagi dan berdaya, meneladani nilai-nilai kerja keras dan keikhlasan dalam mencari nafkah, serta menjadikan setiap usaha sebagai ladang pahala dan kebermanfaatan.

Semoga setiap artikel, kisah, dan refleksi dalam buletin ini dapat menambah wawasan, memperkuat keimanan, serta menginspirasi langkah-langkah kecil menuju kehidupan yang lebih berkah dan sejahtera.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

DAFTAR ISI

- 01 Salam Redaksi
- 02 Kajian Utama, Rezeki Tak Pernah Salah Alamat
- 03 Parenting Islami, Mengajarkan Anak Tentang Arti Uang dan Keberkahan
- 07 Artikel Edukasi Islam, Islam dan Etos Kerja
- 10 Kolom Ayah Bijak, Menjadi Qawwam
- 12 Kolom Ibu Shalihah, Ibu Bijak Mengatur Rezeki Rumah Tangga
- 14 Refleksi Diri, Cukup Itu Bukan Sedikit, Tapi Merasa Diberi
- 15 Tips Edukasi, Menumbuhkan Jiwa Mandiri Anak Sejak Dini
- 17 Inspirasi Religi, Rezeki, Doa, dan Ikhtiar yang Tak Pernah Putus
- 20 Kabar Lentera, Laporan Program dan Keuangan

Doa

Terhindar dari Kesusahan dan Hutang

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ،
وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَغَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari rasa gelisah dan sedih, dari kelemahan dan kemalasan, dari sifat pengecut dan kikir, dari lilitan utang dan tekanan orang-orang (zalim)”

(HR. Bukhari dan Muslim)

WRONG
WAY

KAJIAN UTAMA

REZEKI TAK AKAN PERNAH SALAH ALAMAT

MEMAHAMI KONSEP RIZKI DALAM ISLAM



Setiap manusia memiliki jalan hidup yang berbeda, namun ada satu hal yang pasti: rezeki tak akan pernah tertukar. Apa yang Allah tetapkan untuk kita, tidak akan pernah bisa diambil oleh orang lain. Keyakinan ini menumbuhkan ketenangan di hati, menjauhkan diri dari rasa iri, dan menguatkan kepercayaan bahwa Allah Maha Adil dalam membagikan karunia-Nya.

Allah SWT berfirman:

“Dan tidak ada suatu makhluk melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya.” (QS. Hud: 6)

Ayat ini menegaskan bahwa rezeki adalah urusan Allah, bukan semata hasil kerja keras manusia. Namun, Islam juga tidak mengajarkan kita untuk pasrah tanpa usaha. Justru sebaliknya, Islam memerintahkan umatnya untuk berikhtiar dengan sungguh-sungguh, bekerja dengan jujur, dan mencari yang halal. Usaha adalah bentuk ibadah, sedangkan hasilnya tetap menjadi hak prerogatif Allah.

Sering kali manusia merasa gelisah karena rezeki datang terlambat atau tak sesuai harapan. Padahal, bisa jadi Allah sedang mendidik hati kita untuk sabar dan bersyukur. Ada kalanya rezeki ditunda agar kita tidak lalai, atau dialihkan ke bentuk lain kesehatan, keluarga harmonis, anak saleh, atau ketenangan batin yang sejatinya jauh lebih berharga.

Rezeki juga bukan hanya soal uang. Ia bisa berupa ilmu yang bermanfaat, waktu yang berkah, teman yang baik, peluang yang datang tepat waktu, bahkan ujian yang mendewasakan.

Semua itu adalah bentuk rizki yang Allah pilihkan dengan penuh hikmah. Karena itu, bersyukurlah dalam setiap keadaan, sebab rasa syukurlah yang membuka pintu rezeki berikutnya.

Rasulullah SAW bersabda:

“Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakal, niscaya kalian akan diberi rezeki sebagaimana burung diberi rezeki; ia pergi pagi dalam keadaan lapar dan pulang sore dalam keadaan kenyang.” (HR. Tirmidzi)

Hadis ini mengajarkan bahwa tawakal bukan berarti diam, tetapi berani melangkah dengan keyakinan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan hamba-Nya yang berusaha. Burung tetap terbang mencari, tetapi hatinya yakin pada jaminan Allah.

Maka dari itu, mari kita belajar menata hati: tetap bekerja keras tanpa serakah, tetap bersyukur meski sedikit, dan tetap yakin bahwa rezeki kita tidak akan pernah salah alamat. Ia mungkin datang lewat jalan yang tak disangka, tetapi selalu datang pada waktu yang tepat—menurut Allah, bukan menurut kita.

PARENTING ISLAMI

MENGAJARKAN ANAK TENTANG ARTI UANG DAN KEBERKAHAN

Dalam kehidupan modern, anak-anak tumbuh di tengah dunia yang serba instan dan konsumtif. Mereka mudah tergoda oleh barang baru, gawai canggih, atau tren media sosial. Karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan pemahaman bahwa uang bukan segalanya, dan keberkahan jauh lebih bernilai daripada jumlah.

Islam mengajarkan bahwa uang hanyalah alat, bukan tujuan. Uang bisa menjadi sumber kebaikan bila digunakan dengan benar, namun juga bisa menjadi ujian bila disalahgunakan. Maka, sedini mungkin anak perlu dikenalkan dengan nilai tanggung jawab, kejujuran, dan rasa cukup (qana'ah) dalam mengelola uang.

Langkah pertama yang bisa dilakukan adalah melibatkan anak dalam percakapan sederhana tentang kebutuhan dan prioritas. Misalnya, ketika berbelanja, orang tua bisa menjelaskan perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Dengan begitu, anak belajar bahwa setiap pengeluaran harus dipertimbangkan dengan bijak.



Langkah kedua adalah mendidik anak untuk berbagi. Islam mengajarkan bahwa sebagian dari harta kita adalah hak orang lain. Melalui sedekah, zakat, dan berbagi kepada yang membutuhkan, anak belajar bahwa uang bukan hanya untuk diri sendiri. Kebiasaan ini menumbuhkan empati, kepedulian, dan rasa syukur.



Allah SWT berfirman:

"Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya; dan Dialah sebaik-baik pemberi rezeki." (QS. Saba': 39)

Ayat ini menjadi dasar penting untuk menanamkan nilai bahwa keberkahan tidak datang dari banyaknya uang, tapi dari keikhlasan dan kehalalan dalam menggunakannya. Uang yang sedikit namun halal dan membawa manfaat akan lebih menenteramkan daripada harta melimpah tanpa keberkahan.

Selain itu, orang tua perlu memberi teladan langsung. Anak lebih mudah meniru daripada mendengar. Saat orang tua gemar bersedekah, bersikap jujur dalam mencari nafkah, dan tidak berlebihan dalam gaya hidup, maka nilai keberkahan akan tertanam kuat dalam diri anak tanpa harus banyak kata.

Akhirnya, mari jadikan rumah sebagai madrasah pertama tentang pengelolaan rezeki. Bukan hanya bagaimana cara mencari uang, tapi bagaimana menghargai, mensyukuri, dan menyalurkan uang dengan penuh tanggung jawab. Sebab di sanalah letak keberkahan hidup dan kebahagiaan keluarga sejati.

EDUKASI ISLAM

ISLAM DAN ETOS KERJA

Islam adalah agama yang memuliakan kerja. Dalam pandangan Islam, bekerja bukan hanya cara mencari nafkah, tetapi juga bentuk ibadah. Seorang muslim dituntut untuk bekerja dengan sungguh-sungguh, jujur, dan amanah, karena setiap pekerjaan yang diniatkan untuk mencari ridha Allah akan bernilai pahala.

Rasulullah SAW bersabda:

“Tidaklah seseorang memakan makanan yang lebih baik daripada hasil kerja tangannya sendiri.” (HR. Bukhari)

Hadis ini menegaskan bahwa Islam sangat menghargai kemandirian dan usaha. Seorang muslim sejati tidak menggantungkan hidupnya pada orang lain, melainkan berusaha keras untuk memberikan manfaat bagi diri, keluarga, dan masyarakat.

Etos kerja dalam Islam tidak hanya berbicara tentang kerasnya usaha, tetapi juga ketulusan niat dan kejujuran dalam proses. Banyak bekerja belum tentu membawa berkah jika dilakukan dengan cara yang salah. Sebaliknya, pekerjaan sederhana bisa menjadi ladang pahala bila dilandasi keikhlasan dan kehalalan.



Allah SWT berfirman:

“Dan katakanlah: bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu pula Rasul-Nya dan orang-orang mukmin.” (QS. At-Taubah: 105)

Ayat ini mengingatkan kita bahwa kerja adalah bagian dari tanggung jawab spiritual. Setiap usaha sekecil apa pun akan dilihat dan dinilai oleh Allah. Karena itu, bekerja tidak boleh asal-asalan, malas, atau penuh keluh kesah. Seorang muslim harus menjadikan kerja sebagai bentuk syukur atas nikmat waktu, tenaga, dan kemampuan yang Allah titipkan.

Dalam konteks kehidupan modern, etos kerja Islam menuntun kita untuk disiplin, profesional, dan produktif. Islam tidak mengenal kemalasan, sebab kemalasan adalah tanda lemahnya iman. Nabi SAW sendiri selalu berdoa agar dijauhkan dari sifat malas dan lemah.

Etos kerja juga harus disertai niat untuk memberi manfaat. Seorang guru yang mengajar dengan cinta, seorang pedagang yang jujur, atau seorang petani yang bekerja dengan sabar semuanya adalah pejuang kebaikan yang mendapat pahala besar di sisi Allah.

Maka dari itu, mari kita kuatkan kembali nilai kerja dalam diri dan keluarga. Jadikan setiap aktivitas kita — sekecil apa pun — sebagai bagian dari ibadah. Karena sesungguhnya, bekerja dengan niat lillahi ta'ala adalah kunci rezeki yang berkah dan kehidupan yang bermartabat.



Kolom Ayah Bijak

MENJADI QAWWAM

Dalam Al-Qur'an, **Allah SWT berfirman:**

"Kaum laki-laki adalah qawwam (pemimpin, pelindung, dan penanggung jawab) bagi kaum wanita..." (QS. An-Nisa: 34)

Ayat ini bukan sekadar menegaskan posisi laki-laki sebagai kepala keluarga, tetapi mengandung makna tanggung jawab moral dan spiritual yang sangat besar. Menjadi qawwam bukan hanya soal kepemimpinan, tetapi tentang bagaimana seorang ayah mampu menjadi pelindung, penuntun, dan penopang keluarganya menuju kebaikan.

Menjadi qawwam berarti siap memikul amanah, bukan menikmati kekuasaan. Ia bukan sosok yang memerintah dengan suara keras, melainkan yang membimbing dengan kasih sayang dan keteladanan. Dalam setiap keputusan, ia berusaha adil, bijak, dan berpihak pada nilai-nilai Islam.

Rasulullah SAW bersabda:

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Seorang ayah qawwam tidak hanya mencari nafkah, tapi juga menafkahi jiwa keluarganya dengan ilmu, doa, dan perhatian. Ia menjaga agar rezeki yang -

masuk ke rumahnya halal dan penuh berkah. Ia menjadi sumber ketenangan, bukan sumber ketakutan. Ia menanamkan akhlak, bukan hanya memberi nasihat.

Di tengah tantangan zaman modern — di mana waktu sering tersita oleh pekerjaan dan dunia digital — menjadi qawwam berarti hadir secara utuh bagi keluarga. Bukan sekadar ada secara fisik, tapi juga hadir dengan hati dan telinga. Anak-anak butuh figur ayah yang mendengarkan, menuntun, dan menjadi contoh nyata dalam kesabaran serta tanggung jawab.

Menjadi qawwam juga menuntut kepemimpinan spiritual. Seorang ayah harus menjadi imam dalam shalat, penegur yang lembut saat salah, dan penguat ketika keluarga goyah. Ketegasan dan kelembutan harus berjalan beriringan, sebagaimana Rasulullah SAW mencontohkan keseimbangan antara kasih dan prinsip.

Akhirnya, menjadi qawwam bukan tentang menjadi sempurna, tetapi tentang terus berproses. Tentang keberanian untuk memperbaiki diri, belajar memahami keluarga, dan menuntun mereka menuju ridha Allah. Karena sejatinya, ayah bijak adalah mereka yang memimpin dengan cinta dan tanggung jawab.



Kolom Ibu Shalihah

Ibu Bijak Mengatur Rezeki Rumah Tangga

Tidak ada sekolah yang lebih istimewa daripada rumah, dan tidak ada manajer keuangan yang lebih tangguh daripada seorang ibu. Dalam keseharian, ibu adalah penjaga keseimbangan antara kebutuhan dan keberkahan, antara pengeluaran dan rasa syukur. Ia bukan sekadar mengatur uang belanja, tetapi sedang merawat amanah rezeki yang Allah titipkan untuk keluarga.

Rezeki yang datang ke rumah, sedikit atau banyak, sejatinya adalah ujian keimanan dan kebijaksanaan. Ibu yang bijak bukan hanya pandai mengatur angka, tetapi juga mampu menanamkan nilai syukur dan kesederhanaan pada keluarganya. Ia tahu kapan harus hemat, kapan harus memberi, dan kapan harus menahan diri demi keberkahan.

Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." (QS. Asy-Syarah: 6)

Ayat ini mengingatkan bahwa setiap keadaan memiliki hikmah. Kadang Allah "mengatur ulang" rezeki keluarga bukan untuk menyulitkan, tapi untuk melatih kita

agar lebih pandai bersyukur dan sabar. Di tangan ibu yang penuh iman, keterbatasan bisa berubah menjadi peluang untuk kreatif dan berdaya.

Ibu yang shalihah juga paham bahwa berkah tidak selalu berarti banyak. Ia lebih memilih sedikit tapi halal, daripada melimpah namun meragukan. Ia menjaga pintu rezeki dengan doa, kejujuran, dan kesederhanaan. Ia menanamkan nilai bahwa keberkahan rumah tangga tidak hanya dari gaji yang besar, tapi dari hati yang tenang dan keluarga yang harmonis. Menjadi ibu bijak berarti mengelola rezeki dengan cinta dan tanggung jawab. Ia tidak hanya menghitung kebutuhan, tapi juga menghitung pahala. Ia menabung bukan sekadar uang, tetapi kebaikan yang kelak menjadi bekal di akhirat.

Maka wahai para ibu, teruslah berperan sebagai penjaga keberkahan di rumah. Jadikan setiap rupiah yang dikeluarkan bernilai ibadah, setiap masakan menjadi wujud cinta, dan setiap doa sebagai penarik rezeki terbaik dari Allah SWT. Karena di balik ketulusan seorang ibu, tersimpan keberkahan yang melimpah bagi seluruh keluarga.



REFLEKSI DIRI

Cukup Itu Bukan Sedikit, Tapi Merasa Diberi

Pernahkah kita merasa lelah mengejar sesuatu yang tak pernah benar-benar sampai?

Setiap kali satu keinginan terpenuhi, muncul lagi yang lain. Seolah hidup ini adalah perlombaan tanpa garis akhir. Kita lupa, bahwa rasa cukup bukan datang ketika semuanya dimiliki, tapi saat hati berhenti menuntut. Manusia memang diciptakan dengan keinginan yang besar.

Allah SWT berfirman:

“Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cinta yang berlebihan kepada harta.” (QS. Al-‘Adiyat: 8)

Ayat ini bukan untuk mencela, tetapi untuk mengingatkan: cinta dunia itu fitrah, tapi jika berlebihan, ia akan membuat kita buta. Karena itu, Islam datang untuk menyeimbangkan antara usaha dunia dan ketenangan hati. Kita diajarkan bekerja keras, tapi juga diajarkan berhenti sejenak untuk bersyukur.

Makna “Cukup” dalam Pandangan Islam

Dalam Islam, “cukup” atau qana’ah berarti menerima dengan ridha atas pembagian Allah, tanpa berhenti berusaha. Artinya, kita boleh bercita-cita tinggi, tapi hati harus tetap tenang dengan ketentuan Allah.

Rasulullah SAW bersabda:

“Beruntunglah orang yang masuk Islam, diberi rezeki secukupnya, dan Allah menjadikannya merasa cukup dengan apa yang diberikan kepadanya.”

(HR. Muslim)

Hadis ini sederhana tapi mendalam. Orang yang paling beruntung bukan yang paling kaya, tapi yang paling tenang. Karena itu, orang beriman tidak iri terhadap rezeki orang lain, sebab ia tahu setiap takaran rezeki sudah diatur dengan penuh keadilan.

Ketika Merasa Kurang, Hati Menjadi Letih

Banyak orang memiliki harta, tapi sedikit yang benar-benar menikmati. Ada yang tidur di kasur empuk tapi hatinya gelisah, ada yang rumahnya luas tapi jiwanya sempit.

Kekurangan bukan selalu karena dompet yang kosong, tapi karena hati yang tak pernah puas.

Sebaliknya, banyak yang hidup sederhana tapi penuh tawa, karena mereka pandai bersyukur.

Bayangkan seorang ayah yang pulang dari kerja dengan penghasilan pas-pasan. Ia duduk di meja makan bersama istri dan anak-anaknya, menikmati sayur sederhana. Namun di sana ada tawa, doa, dan rasa terima kasih. Itulah kekayaan sejati — bukan pada jumlah, tapi pada rasa.

Ketenangan seperti ini tidak bisa dibeli, tapi bisa ditumbuhkan melalui syukur dan qana'ah.

Cukup Itu Tentang Perspektif

“Cukup” bagi seseorang bisa sangat berbeda dengan “cukup” bagi orang lain. Orang yang terbiasa bersyukur akan melihat segelas air sebagai nikmat. Orang yang hatinya kosong akan melihat segelas air itu sebagai kekurangan karena tidak menjadi segentong.

Menumbuhkan Rasa Cukup di Era Modern
Dalam dunia yang serba kompetitif, menjaga hati agar tetap merasa cukup memang tidak mudah.

Namun kita bisa mulai dengan langkah-langkah kecil:

- **Perbanyak syukur setiap hari.**

Tulis atau sebutkan minimal tiga hal yang bisa disyukuri setiap pagi. Ini akan menata ulang cara pandang kita terhadap hidup.

- **Kurangi perbandingan.**

Media sosial sering menipu. Kita melihat hasil, tapi tidak tahu proses dan ujian orang lain.

- **Gunakan rezeki dengan niat ibadah.**

Saat uang digunakan untuk kebaikan, Allah gantikan dengan ketenangan batin yang tak ternilai.

- **Latih diri berbagi.**

Orang yang merasa cukup akan ringan memberi. Dan yang memberi, justru tidak akan kekurangan.

Penutup Refleksi

Cukup itu bukan soal memiliki semua yang diinginkan, tapi mensyukuri semua yang dimiliki. Cukup itu bukan tanda pasrah, tapi bukti iman. Cukup itu bukan berarti berhenti berusaha, tapi berhenti mengeluh.

Ketika hati sudah merasa cukup, dunia tidak lagi menaklukkan kita — justru kita yang menaklukkan dunia dengan ketenangan.

Maka mari belajar merasa diberi, bukan merasa kurang. Karena setiap kali kita merasa cukup, saat itulah Allah menambah nikmat yang tidak disangka-sangka.

“Ya Allah, jadikanlah kami hamba-Mu yang pandai bersyukur, merasa cukup dengan pemberian-Mu, dan tidak tertipu oleh gemerlap dunia.”



Tips Edukasi

MENUMBUHKAN JIWA MANDIRI ANAK SEJAK DINI

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, tidak mudah menyerah, dan mampu berdiri di atas kaki sendiri. Namun, kemandirian tidak muncul begitu saja — ia harus ditumbuhkan sejak dini, melalui pembiasaan, teladan, dan lingkungan yang mendukung. Dalam pandangan Islam, kemandirian bukan sekadar kemampuan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan, tetapi juga tentang tanggung jawab, amanah, dan kepercayaan diri dalam menjalani hidup sesuai nilai-nilai iman.

Rasulullah ﷺ adalah teladan utama dalam hal ini. Sejak kecil, beliau sudah terbiasa bekerja dan berjuang. Saat usia muda, beliau menggembala kambing, berdagang, dan berinteraksi dengan banyak orang. Dari pengalaman itulah tumbuh sikap tangguh, jujur, dan bertanggung jawab —

fondasi penting bagi jiwa mandiri. Maka, orang tua perlu menanamkan nilai-nilai serupa agar anak-anak tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara mental dan spiritual.

1. Biasakan Anak Bertanggung Jawab terhadap Hal Kecil

Kemandirian berawal dari kebiasaan sederhana. Biasakan anak membereskan mainannya sendiri, menyiapkan perlengkapan sekolah, atau membantu pekerjaan rumah sesuai usianya. Jangan takut anak terlihat “repot” — justru dari situ mereka belajar arti usaha dan tanggung jawab.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari hadis ini kita belajar, bahwa tanggung jawab tidak mengenal usia. Bahkan anak pun bisa belajar memimpin dirinya sendiri melalui kebiasaan kecil yang dibangun di rumah.

2. Beri Kepercayaan dan Ruang untuk Mencoba

Kadang orang tua terlalu protektif karena takut anak gagal. Padahal, kegagalan adalah guru terbaik. Biarkan anak mencoba hal baru, selama tidak berbahaya. Misalnya, mencoba membeli barang di warung sendiri, menabung dari uang jajannya, atau menyelesaikan masalah dengan temannya tanpa langsung campur tangan orang tua.

Memberi ruang untuk mencoba berarti menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian mengambil keputusan. Inilah dasar dari mental mandiri yang sehat.

3. Ajarkan Nilai Kerja dan Usaha

Anak perlu memahami bahwa segala sesuatu butuh proses. Beri mereka pengalaman untuk “berusaha dulu baru mendapatkan hasil”. Contohnya, jika anak ingin mainan baru, ajak ia menabung sebagian uang jajannya. Atau bila ingin hadiah tertentu, minta ia menyelesaikan tugas tertentu di rumah. Dengan begitu, anak belajar bahwa hasil yang baik lahir dari kerja keras, bukan instan. Islam juga sangat menekankan pentingnya bekerja.

Rasulullah ﷺ bersabda:

“Tidak ada makanan yang lebih baik dari hasil kerja tangan sendiri.”

(HR. Bukhari)

4. Jadilah Teladan Kemandirian

Anak belajar lebih banyak dari apa yang dilihat dibanding dari apa yang didengar. Jika orang tua ingin anaknya mandiri, maka tunjukkan pula sikap mandiri dalam kehidupan sehari-hari: tidak mudah mengeluh, mampu mengelola keuangan dengan baik, dan tetap tenang menghadapi kesulitan.

Teladan orang tua adalah cermin pertama bagi anak. Dari sikap orang tuanya, anak akan belajar tentang cara berpikir, bekerja, dan menghadapi hidup.

5. Tanamkan Nilai Syukur dan Qana'ah

Kemandirian sejati bukan hanya tentang mampu melakukan sesuatu sendiri, tetapi juga mampu menerima kondisi dengan lapang dada dan tetap bersyukur. Ajarkan anak untuk menghargai apa yang dimiliki, tidak iri dengan teman, dan selalu bersyukur atas pemberian Allah. Dengan begitu, anak tumbuh dengan jiwa yang tenang, tidak mudah mengeluh, dan siap menghadapi tantangan hidup.

Penutup

Menumbuhkan jiwa mandiri pada anak bukan perkara sehari dua hari, tapi proses panjang yang butuh kesabaran dan konsistensi. Jangan khawatir bila hasilnya belum tampak sekarang setiap pembiasaan baik akan berbuah indah di masa depan. Seperti menanam pohon, kemandirian butuh waktu untuk berakar dan tumbuh kokoh.





Inspirasi Religi

Rezeki, Doa, dan Ikhtiar yang Tak Pernah Putus

Setiap manusia mendambakan kehidupan yang cukup dan berkah. Dalam usaha mencari rezeki, kita sering dihadapkan pada ujian — usaha yang belum berhasil, pintu rezeki yang terasa tertutup, atau doa yang seolah belum dijawab. Namun Islam mengajarkan bahwa rezeki itu bukan sekadar angka di rekening, melainkan tanda kasih Allah yang selalu tepat waktu dan tak pernah salah alamat. Rezeki bisa hadir dalam bentuk yang tak selalu kita sangka. Kadang berupa peluang, kesehatan, keluarga yang harmonis, atau ketenangan hati. Bahkan ketika seseorang diuji dengan kesempitan, bisa jadi di situ Allah sedang mendidik jiwa agar lebih sabar dan pandai bersyukur.

Rasulullah ﷺ bersabda:

“Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakal, niscaya Allah akan memberi rezeki kepada kalian sebagaimana Ia memberi rezeki kepada burung; ia berangkat pagi dalam keadaan lapar, dan kembali sore dalam keadaan kenyang.” (HR. Tirmidzi)

Hadis ini menegaskan bahwa tawakal bukan berarti pasrah tanpa usaha, melainkan ikhtiar yang sungguh-sungguh disertai keyakinan penuh kepada Allah. Burung tidak duduk diam di sarang menunggu rezeki, ia tetap terbang mencari, bergerak, dan berusaha. Begitulah seharusnya seorang mukmin memandang kehidupan — bergerak aktif, tapi hatinya tetap bergantung pada Allah.

1. Rezeki Tak Pernah Salah Alamat

Kadang kita merasa iri melihat orang lain tampak lebih mudah mendapat rezeki. Padahal, setiap manusia memiliki “jatah” masing-masing yang telah Allah atur dengan adil.

Allah berfirman:

“Dan tidak ada suatu makhluk melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya.” (QS. Hud: 6)

Ayat ini menjadi pengingat bahwa tidak ada rezeki yang tertukar. Jika sesuatu belum menjadi milik kita, berarti Allah sedang menyiapkan waktu dan bentuk terbaiknya. Tugas kita hanyalah terus berikhtiar dan menjaga hati dari putus asa.

2. Doa Adalah Jalan Rezeki

Doa bukan sekadar ritual spiritual, melainkan energi ruhani yang membuka jalan-jalan rezeki. Dalam doa, seorang hamba mengakui kelemahan dirinya di hadapan Sang Maha Kaya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

“Tidak ada seorang muslim pun yang berdoa kepada Allah dengan doa yang tidak mengandung dosa dan tidak memutus silaturahmi, kecuali Allah akan memberinya salah satu dari tiga hal: dikabulkan doanya, disimpan baginya di akhirat, atau dihindarkan dari keburukan yang sepadan.”

(HR. Ahmad)

Sering kali, doa yang kita panjatkan belum dikabulkan bukan karena Allah tidak mendengar, melainkan karena Allah ingin memberi sesuatu yang lebih baik di waktu yang tepat.

Jadi, tak ada doa yang sia-sia. Setiap kalimat yang terucap dari hati yang ikhlas akan berbuah, entah di dunia atau di akhirat.

3. Ikhtiar yang Konsisten dan Bernilai Ibadah

Dalam Islam, bekerja dan berusaha bukan sekadar mencari nafkah, tetapi juga ibadah. Seorang ayah yang bekerja untuk keluarga, seorang ibu yang mengatur rumah tangga, bahkan seorang pelajar -

yang menuntut ilmu — semuanya bisa bernilai pahala jika diniatkan karena Allah. Kunci keberkahan rezeki bukan pada besarnya hasil, melainkan pada niat yang lurus dan cara yang halal.

Rasulullah ﷺ bersabda:

“Sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik.”

(HR. Muslim)

yang menuntut ilmu — semuanya bisa bernilai pahala jika diniatkan karena Allah. Kunci keberkahan rezeki bukan pada besarnya hasil, melainkan pada niat yang lurus dan cara yang halal.

Karena itu, seorang muslim sejati akan menjaga cara mencari rezeki, menjauhi yang haram, menepati janji, dan bekerja dengan penuh amanah. Sebab ia tahu, rezeki yang halal membawa keberkahan, sementara yang haram hanya menambah beban hidup.

4. Bersyukur, Rahasia Menambah Rezeki

Sering kali kita merasa kurang, padahal Allah sudah memberi lebih dari cukup. Syukur adalah kunci memperluas rezeki. Bersyukur bukan hanya diucapkan, tetapi diwujudkan dengan cara menggunakan nikmat Allah untuk kebaikan. Semakin seseorang bersyukur, semakin Allah percayakan nikmat yang lebih besar kepadanya bukan hanya dalam bentuk harta, tapi juga dalam bentuk ketenangan batin, kemudahan urusan, dan kasih sayang keluarga.

Maka teruslah berusaha, gan sungguh-sungguh, berdoa tanpa lelah, dan bertawakal dengan penuh yakin.



Dialog Sehat

KENALI KANKER SEJAK DINI, CEGAH SEBELUM TERLAMBAT

Bersama dr. Nabila Salsabila, Sp.PD

Pertanyaan 1: Dokter, banyak orang masih takut mendengar kata kanker.

Sebenarnya apa sih kanker itu?

Jawaban dr. Nabila:

Betul sekali, banyak yang langsung panik saat mendengar kata “kanker.” Padahal, secara sederhana, kanker adalah pertumbuhan sel yang tidak terkendali di dalam tubuh. Sel normal tumbuh, membelah, dan mati sesuai waktunya. Tapi pada kanker, sel-sel tersebut terus tumbuh tanpa kendali dan bisa menyebar ke organ lain.

Pertanyaan 2: Apa penyebab utama seseorang bisa terkena kanker, dok?

Jawaban dr. Nabila:

Penyebabnya bisa multifaktor. Ada faktor genetik atau keturunan, tapi lebih banyak disebabkan oleh gaya hidup — seperti merokok, konsumsi makanan tinggi lemak dan rendah serat, kurang aktivitas fisik, stres, serta paparan bahan kimia berbahaya. Jadi, sebenarnya banyak hal yang bisa kita kendalikan untuk mencegahnya.

Pertanyaan 3 : Apakah kanker bisa disembuhkan?

Jawaban dr. Nabila:

Bisa! Tapi kuncinya adalah deteksi dini. Banyak kasus kanker bisa disembuhkan jika ditemukan sejak awal. Misalnya, kanker serviks, payudara, dan usus besar memiliki tingkat kesembuhan tinggi bila ditangani pada stadium awal. Masalahnya, banyak orang baru memeriksakan diri saat sudah stadium lanjut karena merasa tidak ada gejala.

Pertanyaan 3: Lalu apa tanda-tanda yang perlu diwaspadai?

Jawaban dr. Nabila:

Setiap jenis kanker memiliki gejala berbeda. Tapi ada beberapa tanda umum yang patut diperhatikan, seperti:

- Benjolan yang tidak kunjung hilang.
- Luka yang sulit sembuh.
- Perubahan pada pola buang air besar atau kecil.
- Penurunan berat badan tanpa sebab jelas.
- Batuk atau suara serak berkepanjangan.
- Perdarahan yang tidak normal.

Kalau mengalami satu atau lebih gejala itu selama beberapa minggu, sebaiknya segera periksa ke dokter.

Pertanyaan 4: Untuk pencegahan, apa yang bisa dilakukan sehari-hari?

Jawaban dr. Nabila:

Banyak hal sederhana bisa dilakukan, antara lain:

1. Perbanyak makan buah dan sayur yang kaya antioksidan.
2. Hindari merokok dan alkohol.
3. Rutin berolahraga minimal 30 menit setiap hari.
4. Jaga berat badan ideal.
5. Batasi makanan olahan dan daging merah.
6. Periksa kesehatan secara rutin, terutama jika ada riwayat keluarga yang pernah menderita kanker.

Pertanyaan 5: Apakah stres juga bisa memicu kanker, dok?

Jawaban dr. Nabila :

Stres tidak langsung menyebabkan kanker, tapi bisa menurunkan daya tahan tubuh dan membuat sel-sel abnormal lebih mudah berkembang. Karena itu, penting menjaga kesehatan mental: istirahat cukup, kelola emosi, perbanyak dzikir dan ibadah, serta bersosialisasi dengan baik.

Pertanyaan 6: Banyak masyarakat takut biaya pengobatan kanker mahal. Adakah solusi agar mereka tidak menunda berobat?

Jawaban dr. Nabila:

Sekarang pemerintah sudah menyediakan layanan deteksi dini dan pengobatan kanker melalui BPJS Kesehatan di banyak rumah sakit rujukan. Selain itu, banyak lembaga sosial memiliki program bantuan kesehatan dhuafa. Jadi jangan takut memeriksakan diri — karena menunda justru membuat penyakit semakin berat dan biaya bertambah besar.

Kesimpulan dari dr. Nabila:

Jangan tunggu sakit baru peduli. Jadikan gaya hidup sehat sebagai bagian dari ibadah. Jaga tubuh dengan makan baik, berolahraga, dan perbanyak syukur. Karena tubuh ini adalah amanah dari Allah SWT yang harus kita rawat. Dan ingat, kanker bukan vonis akhir, tapi panggilan untuk lebih dekat kepada Allah dan hidup lebih bermakna.



Dapur Lentera

RESEP LODEH KACANG PANJANG – GURIHNYA SEDERHANA, NIKMATNYA ISTIMEWA

Bahan-bahan:

- 1 ikat kacang panjang, potong ±5 cm
- 100 gram labu siam/manisa (opsional), potong korek api
- 150 gram tempe, potong dadu kecil
- 1 papan tahu putih, potong dadu dan goreng setengah matang
- 2 lembar daun salam
- 2 cm lengkuas, memarkan
- 400 ml santan encer
- 200 ml santan kental
- Garam, gula, dan kaldu bubuk secukupnya
- 2 sdm minyak goreng untuk menumis

Bumbu Halus:

- 6 butir bawang merah
- 3 siung bawang putih
- 3 butir kemiri, sangrai
- 2 buah cabai merah besar
- 1 cm kunyit
- 1 cm kencur (opsional, untuk aroma khas Jawa)

Cara Membuat:

1. Tumis bumbu halus bersama daun salam dan lengkuas hingga harum dan matang.
2. Masukkan tempe dan tahu, aduk hingga tercampur dengan bumbu.
3. Tuang santan encer, lalu masukkan kacang panjang dan manisa.
4. Masak dengan api sedang hingga sayur empuk dan kuah mulai mengental.
5. Tambahkan santan kental, lalu aduk perlahan agar santan tidak pecah.
6. Bumbui dengan garam, gula, dan kaldu sesuai selera.
7. Masak hingga kuah mendidih dan rasa bumbu meresap sempurna.
8. Angkat dan sajikan hangat dengan nasi putih, sambal terasi, dan kerupuk.

Tips Lentera:

- Gunakan santan segar dari kelapa parut agar rasa lebih gurih alami.
- Jika ingin lebih pedas, tambahkan cabai rawit utuh saat memasak.
- Untuk varian lebih kaya gizi, bisa ditambah jagung muda atau terong ungu.

Catatan Hikmah:

"Makanan yang dimasak dengan niat ibadah dan kasih sayang akan membawa keberkahan bagi keluarga. Dalam kesederhanaan lodeh, tersimpan doa seorang ibu agar keluarganya selalu cukup dan bahagia."

Peduli Lansia Dhuafa

Senyum mereka adalah kebahagiaan yang tak ternilai. Melalui program Peduli Lansia Dhuafa, Lentera Yatim Dhuafa menyalurkan bantuan sembako dan santunan kepada 37 lansia dhuafa yang hidup dalam keterbatasan. Sederhana memang, tapi penuh cinta dan harapan karena berbagi bukan soal seberapa besar, tapi seberapa tulus kita peduli.



Sarapan Gratis Santri & Keluarga Berpenghasilan Rendah

Program Sarapan Gratis dari Lentera Yatim Dhuafa rutin dilaksanakan setiap Jumat, membagikan 120 porsi sarapan hangat untuk santri dan keluarga berpenghasilan rendah. Kegiatan ini menjadi wujud kepedulian dan upaya menebar keberkahan melalui kebersamaan dan rasa syukur di pagi hari.



Pendampingan Pendidikan Santriwati Yatim & Dhuafa

Program Pendampingan Pendidikan Santriwati Yatim & Dhuafa bertujuan membantu para santriwati agar tetap semangat menuntut ilmu meski dalam keterbatasan ekonomi. Melalui dukungan biaya pendidikan, bimbingan belajar, serta pembinaan karakter, program ini diikuti oleh 37 santriwati yang berjuang meraih cita-cita menjadi generasi berilmu dan berakhlak mulia.



A portrait of Gus Baha, a man wearing a black cap and a white shirt, looking down with a slight smile. The background is blurred, showing green foliage and a stone structure.

Dawruh Gus Baha

Menjaga Ekonomi & Keluarga agar Ibadah dan Kehidupan Berjalan Seimbang”

Assalamu’alaikum Wr. Wb.

Dalam kehidupan keluarga muslim, dua hal yang sering menjadi tantangan sekaligus amanah besar adalah: ekonomi rumah tangga dan ketahanan iman serta ibadah. Gus Baha mengingatkan bahwa keduanya tidak boleh dipisahkan. Ketika ekonomi keluarga tidak dikelola dengan baik, maka ibadah bisa terganggu. Sebaliknya, ketika ibadah diprioritaskan tapi kondisi ekonomi terus-menerus bermasalah karena cara yang keliru, maka keluarga bisa tertekan. Oleh karena itu, Islam memberi petunjuk agar keluarga menjadi tempat ibadah terbesar bukan hanya ritual, tetapi juga dalam kerja, pengelolaan rezeki, dan keseharian.

Pokok-Pokok Pesan

- **Ibadah harus menjadi pondasi utama kehidupan keluarga.** Gus Baha mengatakan: “Tolong ekonominya dijaga ya Allah, jadi di balik ‘demi sholat’ menjaga ekonomi, bukan dengan ‘demi ekonomi’ meninggalkan sholat.” Artinya: Sholat, amanah, adab dalam keluarga harus didahulukan. Kemudian urusan ekonomi dijalankan sebagai bagian dari amanah itu, bukan sebaliknya.
- **Rezeki datang dalam banyak bentuk, bukan hanya materi.** Beliau menegaskan bahwa rezeki Allah tidak selalu berupa uang, tetapi bisa berupa kesehatan, waktu, keluarga yang harmonis, kesempatan untuk berbuat baik. Maka keluarga yang “cukup” dari segi materi, tetapi hatinya gersang karena abai pada ibadah dan adab, bukanlah keluarga sejahtera menurut Islam.

- **Ekonomi keluarga harus dikelola dengan adil dan halal.** Keluarga yang sejahtera bukan hanya kaya secara materi, tetapi juga kaya dalam keberkahan. Hal ini akan tercapai jika pekerjaan yang dijalankan halal, pengeluaran diatur dengan bijak, dan sebagian harta disalurkan untuk sedekah atau zakat. Gus Baha sering menegaskan bahwa sedekah di dalam keluarga baik kepada pasangan, anak, maupun kerabat dekat adalah bentuk amal yang sangat besar pahalanya dan dapat menjaga keberkahan rezeki. Sebaliknya, perbuatan maksiat justru bisa menjadi sebab berkurangnya keberkahan ekonomi. Beliau menjelaskan bahwa dosa atau maksiat memiliki dampak nyata terhadap kehidupan, termasuk dalam hal rezeki; sebab maksiat bisa menutup pintu keberkahan dan menjauhkan pertolongan Allah dalam urusan ekonomi keluarga.
- **Keseimbangan antara kerja, urusan dunia dan ibadah, urusan ukhrawi.** Fokus hanya pada satu aspek (misalnya kerja keras saja tanpa waktu untuk ibadah dan keluarga) bisa membuat keluarga bahkan iman goyah. Gus Baha menekankan bahwa keluarga yang tangguh adalah yang mampu menjadikan setiap aktivitas — mencari nafkah, mendidik anak, beribadah — sebagai satu kesatuan ibadah dalam rangka mencari ridha Allah.
-

Aplikasi dalam Keluarga: Tips Praktis

Agar keluarga menjadi keluarga sejahtera secara Islam, berikut beberapa langkah praktis yang bisa dilakukan:

1. **Bangun ritual keluarga yang menguatkan iman.** Misalnya: setelah sholat Maghrib atau Isya bersama, ayah-ibu dan anak berkumpul sebentar untuk zikir, doa bersama, atau membaca Al-Qur'an. Hal ini membangun semangat bahwa rumah bukan hanya tempat bertahan hidup, tetapi tempat ibadah dan pendidikan hati.

2. **Buat anggaran keluarga yang sederhana dan transparan.** Tentukan kebutuhan pokok (makan, pendidikan anak, ibadah/sedekah) terlebih dahulu. Jangan membiarkan pengeluaran terbesar untuk hal konsumtif semata. Sisihkan sebagian untuk sedekah atau wakaf karena keberkahan rezeki sering dimulai dari memberi.

3. **Mendidik anak bahwa "kerja dan ibadah" bukan dua hal yang terpisah.** Ketika ayah atau ibu bekerja keras mencari nafkah, tekankan bahwa ini adalah usaha mencari ridha Allah bukan sekadar untuk diri sendiri. Dengan demikian, ekonomi keluarga menjadi ladang ibadah, bukan hanya urusan dunia.

Realisasi

PENGUNAAN DANA

OKTOBER 2025



Penerimaan

• Zakat	Rp.	250.000
• Infak Tematik	Rp.	11.864.500
• Infak/ Sedekah	Rp.	10.750.000
• DSKL (Dana Sosial & Keagamaan Lainnya)	Rp.	3.250.750
		<hr/>
		Rp. 26.155.250

Pengeluaran

• Beasiswa Pendidikan	Rp.	4.500.000
• Bakti Sosial Sehat	Rp.	2.500.000
• Peduli Lansia Dhuafa	Rp.	5.500.000
• Layanan Dakwah	Rp.	5.500.000
• Sosialisasi Zisku	Rp.	3.595.500
• Oprasional & Admin	Rp.	3.675.908
		<hr/>
		Rp. 25.271.408



PT. KONUZ ALKHOIR KAFILAT ALHIJAZ

*Umroh Murah Berkah
Surabaya - Jeddah (Lion)*

List Harga :

- ☒ Rp 28.000.000 (SATUAN)
- ☒ Rp 33.500.000 (2 FREE 1)
- ☒ Rp 32.000.000 (3 FREE 1)
- ☒ Rp 30.500.000 (4 FREE 1)
- ☒ Rp 29.500.000 (3 FREE 1)
- ☒ Rp 28.500.000 (6 FREE 1)
- ☒ Rp 28.000.000 (7 FREE 1)

Belum Termasuk :

- ☒ Pengeluaran Pribadi
- ☒ Asuransi
- ☒ BPIS (bila diperlukan)
- ☒ Kelebihan Bagasi
- ☒ Paspor
- ☒ Vaksin Meningitis

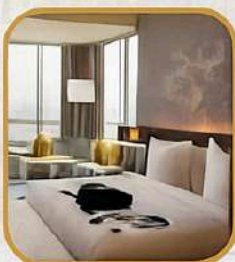
Departures :

26 AGUSTUS 2026
09 SEPTEMBER 2026
24 SEPTEMBER 2026
14 OKTOBER 2026
11 NOVEMBER 2026
09 DESEMBER 2026



Fasilitas Hotel :

Madinah miranmar hotel (3 hari)
Mekkah sari rawabi hotel (7 hari)



LAYANAN INFORMASI

 **081 1311 4105**



Wujudkan Mimpi Anak Bangsa, Peduli untuk Sesama!

Layanan Informasi

☎ 081 1311 4105
🌐 www.lenterayatim.id

Donasikan Sekarang Juga ke :

🏦 Bank BSI BSI 1170017017
a.n. Yayasan Lentera Yatim Dhuafa Indonesia

Scan Donasimu Disini



a.n. Yayasan Lentera Yatim Dhuafa Indonesia

Donasi Anda akan disalurkan untuk program -
program kebaikan di berbagai sektor berikut :



Perlengkapan
Sekolah



Beasiswa
Pendidikan



Pelatihan Soft
Skill

Mari bantu mereka yang membutuhkan. Setiap rupiah yang Anda titipkan membawa perubahan nyata sekecil apa pun, berarti besar bagi sesama.

"Bersama, Kita Hadirkan Harapan."